



**BENTUK PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA SEMARANG**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Prodi Pendidikan Seni Musik

oleh

Purwanti Dyah Mintarsih

2503406026

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang**” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi FBS UNNES pada

Hari :Senin

Tanggal : 19 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn

NIP. 195301121990021001

NIP. 196601091998021001

Penguji

Dra. Siti Aesjah, M.Pd

NIP. 196512191991032003

Penguji I / Pembimbing I

Penguji II / Pembimbing II

Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum

Drs. Syahrul Syah S, M.Hum

NIP. 196210041988031002

NIP. 196408041991021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Purwanti Dyah Mintarsih
NIM : 2503406026
Program Studi : Pendidikan Seni Musik(S1)
Jurusan : Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsisaya yang berjudul **“Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang“**,saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidik adalah benar – benar merupakan hasil karya sayasendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari di temukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggungjawab.Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,
Yang membuatpernyataan

PurwantiDyahMintarsih
2503406026

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Rasa takut hanya akan membuatmu lemah dan kehilangan kepercayaan diri, hadapilah rasa takut itu dan teruslah melangkah“ (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. *Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Bapak Slamet Riyono dan Bunda Sri Harminah yang selama ini tak henti – hentinya memberikan doa dan semangat*
2. *Ahmad Rokim yang telah sabar mendampingiku dengan doa, perhatian dan dukungan*
3. *Kedua adikku tercinta Ryan Pratama Putra dan Normalita Triya Pratiwi yang selalu memberikan motivasi*
4. *Untuk semua teman – teman yang telah memberikan support dan pencerahannya hingga terselesaikan skripsi ini*

SARI

Mintarsih.2013.*Bentuk Pembelajaran Karawitan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang*.Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Semarang.PembimbingI :JokoWiyoso, S.Kar, M.Hum, Pembimbing II : Drs.Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.

Model pembelajaran pembinaan bagi narapidana di dalam lembaga pemsarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas).Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang mengadakan berbagai macam pembinaan agar para nara pidana mempunyai kegiatan yang bermanfaat bagi mereka dan bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran.Salah satu pembinaan yang dilakukan di dalam adalah adanya kegiatan mengenai musik.Pendekatan – pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan narapidana wanita yang ada disini agar pada saat pembinaan bisa terkondisikan dengan baik.Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui tentang Bagaimana Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang.Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang yang diamati.Data yang dikumpulkan kemudian di analisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu diuraikan dalam bentuk kata – kata, gambar dan skema.Lokasi penelitian tepatnya di Jalan Soegiyopranoto no 59 Semarang yaitu Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang. Sasaran dalam penelitian ini adalah para narapidana wanita yang berada di LembagaPemasarakatanini.

Hasil penelitian pembelajaran karawitan di Lembaga Pemasarakatan WanitaKelas IIA Semarang di lakukan secara berkelompok. Karena untuk bermain karawitan dibutuhkan kerjasamadan keselarasan dalam memainkan alat – alat karawitan supaya hasil suaradan lagu bisa bagus.Dan mereka juga bisa menambah pengetahuan dalam bermain musik karawitan.

Saran dari peneliti untuk pelatih supaya lebih bervariasi dalam memberikan materi, untuk pembelajaran karawitan bisa ditambah jam supaya pembelajaran lebih efektif dan untuk LembagaPemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang supaya lebih memperhatikan alat – alat pembelajaran karawitan

Kata kunci :*musik karawitan, pembelajaran karawitan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang”** ini dengan baik

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di UNNES
2. Prof. Dr.Agus Nuryatin ,M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini
3. JokoWiyoso, S Kar,M.Hum,Ketua Jurusan Sendratasikdan selaku pembimbing I atas segala bimbingan dan arahan selama menjadi mahasiswa Seni Musik
4. Drs.Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, sebagai Pembimbing II atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Dra. Siti Aesijah, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberika pengarahan, saran dan pembenahan atas penyusunan skripsi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang lebih sistematis
6. Para Dosen dan karyawan Jurusan Sendratasik atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi sertabantuan dan motivasinya

7. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang dan seluruh pengawai atas kerjasamanya
8. Keluargaku tersayang adik – adik dan sahabatku yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan doa
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	3
3. Tujuan Penelitian.....	3
4. Manfaat Penelitian.....	3
5. Sistematika Skripsi.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
1. Bentuk Pembelajaran Musik.....	5
2. Teori Pembelajaran.....	8
3. Prinsip Pembelajaran.....	10
4. Musik Karawitan.....	12
5. Fungsi Musik Karawitan.....	19
6. Lembaga Pemasarakatan Wanita.....	19

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian.....	21
2. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	29
2. Struktur Organisasi.....	31
3. Pembelajaran Karawitan Lapas Wanita Kelas IIA Semarang.....	37
4. Bentuk Pembelajaran Karawitan	38
5. Kegiatan Pembelajaran Karawitan.....	42
6. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran	44
7. Komponen – komponen Pembelajaran Karawitan.....	45
7.1 Pelatih Karawitan.....	45
7.2 Saran dan Prasarana Pembelajaran.....	46
7.3 Peserta Pembelajaran Karawitan.....	47
7.4 Materi Pembelajaran.....	48
7.5 Metode Pembelajaran Karawitan.....	51
7.6 Pesanan Kesandalan Pembelajaran.....	52
5. Alat – alat Karawitan.....	54

BAB V PENUTUP

1. Simpulan.....	55
2. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	58
1. Denah Lokasi Penelitian.....	58
2. Surat Ijin Penelitian.....	59
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	60
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lapas.....	61
5. Materi Wawancara.....	62
6. Data Informan.....	65
7. Materi Pembelajaran.....	66
8. Foto – foto Penelitian.....	69

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran pembinaan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Seperti halnya yang terjadi jauh sebelumnya, istilah penjara telah mengalami perubahan menjadi pemasyarakatan. Tentang lahirnya istilah lembaga pemasyarakatan dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan para narapidana kembali ke masyarakat. (Sutarto, 2007 : 19)

Permasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga Pembinaan Pemasyarakatan dan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang termasuk dalam wilayah kerja kantor Departemen Hukum Jawa Tengah berlokasi di Jalan Soegiyapranoto No.59 Semarang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA mengadakan berbagai macam pembinaan agar para narapidana mempunyai kegiatan yang bermanfaat bagi mereka dan bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Salah satu pembinaan yang

dilakukan di dalam adalah adanya kegiatan mengenai musik. Karena seiring berjalannya waktu maka perkembangan musik semakin marak sehingga musik tradisional semakin terpuruk dan tersisihkan dari masyarakat. Untuk itu pembinaan musik yang dilakukan yaitu kesenian karawitan.

Karawitan Jawa adalah salah satu musik yang sangat menonjolkan atau menuntut kebersamaan. Tanpa adanya kebersamaan dalam bermain karawitan, maka keselarasan dalam permainan itu tidak akan tercipta atau memainkannya. Instrumen yang digunakan dalam karawitan adalah gamelan. Pembinaan karawitan ini disamping sebagai hiburan juga bertujuan untuk memberikan kegiatan yang positif bagi para narapidana dan sekaligus melestarikan kebudayaan jawa yang hampir terlupakan oleh generasi muda sekarang.

Lirik – lirik lagu yang terdapat dari setiap lagunya menggunakan bahasa jawa. Setiap kata di lirik lagunya pasti mempunyai makna atau pesan moral untuk para pendengar ataupun yang memainkan musik karawitan. Begitu juga yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang. Bentuk pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru ke murid. Pendekatan – pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan narapidana wanita yang ada disini agar pada saat pembinaan bisa terkondisikan dengan baik.

Kegiatan pembinaan ini diselenggarakan dan dibiayai oleh Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang. Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “BENTUK

PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA SEMARANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas maka peneliti ingin mengetahui tentang Bagaimana Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang dan untuk para narapidana wanita supaya tersentuh hatinya untuk menjadi jiwa yang lebih terarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan maka dapat diambil manfaat secara umum sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi tentang Bagaimana Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang bentuk pembelajaran musik karawitan

1.4.2.2 Dapat dijadikan bagi peneliti berikutnya dengan permasalahan yang mempunyai tema yang sama

1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI

Penelitian skripsi ini dibagi tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori, meliputi bentuk pembelajaran musik karawitan, jenis – jenis musik karawitan, manfaat

Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup kajian tentang bentuk pembelajaran musik karawitan di lembaga pemasyarakatan wanita

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk Pembelajaran Musik

Setiap orang baik disadari ataupun tidak disadari selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia, mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi manusia. (Sutarto, 2007: 135)

Dalam operasional penyelenggaraannya, pembelajaran dapat dilaksanakan dalam 4 macam bentuk yaitu :

2.2.1 Bentuk belajar sendiri yang dapat dilakukan oleh tiap – tiap orang kapan saja dan dimana saja mempergunakan sumber – sumber belajar yang ada baik sumber tertulis, audio, visual, maupun gabungan audio visual

2.2.2 Belajar dalam kelompok dalam hal mana beberapa orang pada waktu tertentu dan kesempatan yang sama belajar dalam suasana yang bebas / tidak terikat dari sumber belajar yang sama pula.

2.2.3 Belajar melalui kursus – kursus dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan belajar, dalam hal mana pihak warga belajar harus lebih banyak menyesuaikan diri dalam penyelenggaraan kursus – kursus tersebut. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi

masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup (life skill) dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri.

2.2.4 Belajar melalui cara magang, ini biasa terjadi bila seseorang memperoleh sesuatu ketrampilan dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada pihak lain yang berfungsi sebagai sumber, sampai ketrampilan tersebut dikuasai seluruhnya (Sutarto, 2007:53)

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para ahli pakar psikologi. Konsep belajar mengandung 3 unsur utama yaitu :

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. Untuk mengukur apakah seseorang belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar
2. Perubahan perilaku di dahului oleh proses pengalaman. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relative permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang sulit untuk diukur. Biasanya perubahan perilaku dapat berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan bahkan bertahun – tahun

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Dalam pembelajaran perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan

dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu mengarahkan pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang diharapkan mampu menggunakan waktu seefisien mungkin. Sebagai bahan komunikasi tujuan pembelajaran dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajarannya kepada pembelajar sehingga pembelajar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti proses belajar. (Chatarina, 2006:6)

Ada berbagai macam bentuk pembelajaran diantaranya bentuk pembelajaran humanistik. Bentuk pembelajaran seperti ini lebih menekankan pembelajar harus bisa memotivasi dirinya sendiri. Untuk mencapai kegiatan belajar hendaknya mendorong pembelajar untuk belajar cara – cara belajar dan menilai belajarnya sendiri. Para pakar humanistik merekomendasikan kepada pengajar agar merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menempatkan tanggung jawab belajarnya sendiri atau dengan bimbingan pengajar secara minimal.

Pembelajaran humanistik pembelajar tidak memiliki tempat duduk yang tetap seperti halnya pendidikan konvensional. Kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai cara yang sudah mereka pilih sendiri seperti belajar mandiri atau belajar kelompok. Dalam kegiatan belajar seperti ini pembelajar saling membantu belajar, sementara pengajar mendampingi dan memberikan bimbingan belajar apabila ada pertanyaan yang diajukan oleh pembelajar.. (Chatarina, 2006:106)

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak – pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan / kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok / komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah - langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Isjani, 2009:14)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk diartikan sebagai wujud (yang kelihatan) atau sistem dan susunan dari sesuatu. Bentuk adalah wujud fisik yang tampak ataupun dapat dilihat bentuk hadir di depan kita secara konkrit sehingga bisa diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan “bentuk pembelajaran” maka kata bentuk ini dapat diartikan sebagai wujud yang dilakukan dalam suatu pembelajaran sehingga bisa menghasilkan sesuatu seni.

2.2 Teori Belajar

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketika gejala tersebut saling terkait dengan pembelajaran. Teori – teori pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain :

2.2.1 Menurut Pandangan Skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila dia tidak belajar maka responnya semakin menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut : (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar (ii) respon si pebelajar (iii) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Pandangan skinner ini terkenal dengan nama teori skinner. Dalam menerapkan teori skinner ini pembelajaran harus memperhatikan pemilihan stimulus yang diskriminatif dan penggunaan penguatan (Dimiyati, 2010:9)

2.2.2 Menurut Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks terdiri dari 3 komponen antara lain merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif pebelajar dengan stimulus di lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan hasil belajar terdiri dari informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, sikap dan siasat kognitif (Iskandar , 2008: 11)

2.2.3 Menurut Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus – menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. (Dimiyati, 2010:13)

Pembelajaran yang dimaksud disini yaitu pembinaan atau pembelajaran kesenian yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Wanita. Pembelajaran seperti ini hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami ketelantaran pendidikan dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu dari yang kurang terampil menjadi terampil dari yang kurang melihat masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan (WP.Napitupulu,1982 dalam Joko Sutarto)

Program pembelajaran yang terdapat di masyarakat cukup beraneka ragam. Ada program yang bersifat informasional yang bermaksud menyampaikan informasi, ada program instutusional yang bermaksud mengembangkan ketrampilan individu dan ada pula program developmental yang bermaksud membantu masyarakat dalam memecahkan masalah (Sutarto, 2007:16)

2.3 Prinsip Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip – prinsip belajar dapat mengungkap batas – batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip – prinsip pembelajaran dapat membantu pengajar dalam memilih tindakan yang tepat. Prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu (Mudjiono, 2010:42)

2.3.1 Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi proses belajar. Disamping perhatian motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal artinya datang dari orang lain.

2.3.2 Keaktifan

Dalam setiap proses pembelajaran keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah

diamati. Contoh kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan – ketrampilan

Keterlibatan Langsung

2.3.3 Keterlibatan langsung dalam pembelajaran jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun dari itu terutama adalah keterlibatan mental, emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai – nilai dalam pembentukan sikap dan nilai dan juga saat mengadakan latihan – latihan dalam pembentukan ketrampilan.

2.3.4 Perbedaan individual

Tiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat – sifatnya. Perbedaan individual perlu diperhatikan untuk upaya pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat klasikal mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara antara lain penggunaan metode yang lebih bervariasi sehingga perbedaan individu dapat terlayani. Penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan – perbedaan dalam cara belajar. (Dimiyati , 2010:50)

Proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara lisan. Walau bentuk dan jenis pembelajarannya sangat berbeda di antara tempat maupun perorangan tertentu namun terdapat beberapa kegiatan pembelajaran antara lain :

1. Melihat
2. Mendengarkan
3. Menirukan cara teknik bermain atau lagu

4. Bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut

5. Mengingat mencatat dan menghafalkan materi

(Supanggah,2007:158)

2.4 Musik Karawitan

Musik karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada dan berkembang di suatu daerah tertentu yang merupakan hasil budaya masyarakat daerah tersebut. Musik karawitan diciptakan oleh suatu masyarakat dan dipergunakan untuk kepentingan tertentu, ada yang hanya sebagai tontonan, perungkapan perasaan senang ataupun suatu tujuan ritual. Seperti yang diungkapkan (Bastomi, 1990:45) bahwa penciptaan musik tradisional oleh keadaan sosial budaya suatu tempat dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan.

2.4.1 Sejarah Musik Karawitan

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asing. Sebagian hasil penemuan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari seni karawitan.

Perkembangan selanjutnya dari masa ke masa mengalami perubahan, baik bentuk, jenis, maupun fungsinya. Dari yang sangat sederhana, menjadi sederhana,

kemudian menjadi lebih komplit. Perkembangan yang terjadi pada dunia seni karawitan menggambarkan bahwa seni karawitan merupakan suatu produk kebudayaan yang selalu ingin berkembang, menyesuaikan dengan kondisi jaman. terhadap hal – hal yang bersifat gaib.

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sudah sering terdengar kata *rawit* yang artinya halus, indah-indah (Prawiroatmojo, 1985:134). Begitu pula sudah terdengar kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat yang halus, rumit, dan indah (Soeroso: 1985,1986). Dari dua hal tersebut dapat diartikan bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus, dan rumit. Kehalusan dan kerumitan dalam seni karawitan tampak nyata dalam sajian gending maupun asesoris lainnya.

2.4.2 Seni Karawitan

2.4.2.1 Pengertian Seni Karawitan

Karawitan secara etimologis berasal dari kata *rawit*, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil – kecilan dan indah, seperti juga halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus (Depdikbud 1985: 12). *Rawit*, artinya : halus, lembut, lunglit. Karawitan, artinya : kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu karawitan, artinya : pengetahuan tentang karawitan (Sumarto dan Suyuti 1978: 5).

Pada zaman Paku Buwono III DI Surakarta, kitab Wedrapana, Ajipamasa, yang ditulis tangan (*carik*), diterangkan bahwa karawitan adalah kesenian yang terdiri

dari beberapa macam cabang. Dewasa ini, istilah karawitan telah dibakukan menjadi pengertian yang semata – mata meliputi seni music secara umum, tetapi khususnya adalah music dengan system nada (*laras*) *slendro* maupun *pelog*, atau tangga nada nondiatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia sebagai warisan musik tradisional di daerah – daerah (Depdikbud 1985: 12)

2.4.3 Jenis – Jenis Instrumen Karawitan

2.4.3.1 Gamelan

Kata “ Gamelan” secara fisik adalah alat musik tradisi bangsa Indonesia yang terdapat di Jawa dan Bali dengan nada – nada berlaras *slendro* dan *pelog*, dibunyikan dengan cara ditabuh, walaupun ada pula yang ditiup, digesek, dan dipetik (Sumarsan, 2002: 15). Gamelan merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat music pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan lain), dilengkapi dengan *ricikan – ricikan* dengan bahan kayu dan atau kulit maupun campuran dari kedua atau bahkan ketiga bahan tersebut. Kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa), dapat berarti memukul (Supanggih 2002: 12-13)

Komposisi gamelan selalu diatur dalam aturan urutan satuan metric (gatra) yang berukuran sama, yaitu kelompok empat nada. Permainan gong gantung (*gongageng*, *gong suwukan*, dan *kempul*) dan yang berposisi horizontal (*kenong* dan *kethuk*) menandai satuan – satuan metrik *gendhing*, menentukan jenis bentuk *gendhing*. Bentuk *gendhing* dapat digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu didasarkan atas panjangnya satuan gongan dan posisi gong (*ageng dan suwukan*), *kenong*, *kempul*, dan *kethuk* dalam suatu satuan *gongan* (Sumarsaman, 2002: 20).

Menurut Supanggah (2002: 58 – 68), perangkat gamelan standar yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan, digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan, sampai yang paling profen, hiburan komersil, terdiri atas :

- a. Rebab (rebab ponthang untuk *slendro* dan rebab *byur* untuk *pelog*)
- b. *Kendhang* (*kendhang ageng, kendhang ketipung, kendhang panunthung, kendhang ciblon, dan kendhang wayangan*)
- c. *Gender* (*gender slendro* dan *gender pelog*)
- d. *Gender penerus* (*gender slendro, gender pelog nem, gender pelog barang*)
- e. *Bonang barung* (*boning barung slendro, dan boning barung pelog, masing – masing dengan 10 atau 12 pencon*)
- f. *Bonang penerus* (*boning penerus slendro dan boning penerus pelog, masing – masing dengan 10 atau 12 pencon*)
- g. *Gambang* (*gambang slendro dan gambang pelog*)
- h. *Slenthem* (*slenthem slendro dan slenthem pelog*)
- i. *Demung* (*demung slendro dan demung pelog*)
- j. *Saron barung* (*saron barung slendro dan sron barung pelog*)
- k. *Saron Penerus* (*saron penerus slendro dan saron penerus pelog*)
- l. *Kethuk – kempyeng*
- m. *Kenong*
- n. *Kempul*
- o. *Gong Suwukan*

p. *Gong ageng atau gong besar*

q. *Siter atau cempelung*

r. *Suling*

2.4.3.2 *Gendhing*

Gendhing dalam arti umum adalah lagu. Sedangkan *gendhing* dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya :*Gendhing Gambirsawit*. Dalam seni gamelan , macam *gendhing* digolongkan menjadi tiga, yaitu : 1) *gendhing alit*, 2) *gendhing madya*, dan 3) *gendhing ageng* (Sumarto dan Suyuti 1978: 25). Istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, *merong* dan *inggah* (Sumarsam dalam Widodo 2008: 53)

2.4.3.3 *Laras*(Tangga Nada Gamelan Jawa)

Laras dalam dunia karawitan dan tembang Jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada. Di dalam karawitan Jawa dan tembang Jawa, memiliki dua tangga nada, yaitu *laras slendro* (tangga nada *slendro*) dan *laras pelog* (tangga nada *pelog*) (Widodo 2008: 54). Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musical terdiri dari empat unsure, yakni : 1) tinggi – rendah nada, 2) panjang pendek nada, 3) keras – lemah bunyi, dan 4) warna suara (Miller dalam Widodo 2008: 54)

2.4.3.4 *Titi Laras*

Titi laras adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebut notasi, yaitu lambing yang mewakili tinggi dan harga laras (nada). Sampai saat ini, titi laras yang masih paling banyak digunakan di lingkungan karawitan (di Surakarta, Jawa Tengah dan Yogyakarta), adalah titi laras kepatihan (Supanggih 2002: 112). Sistem titi laras kepatihan menurut Siswanto (1986: 5), diciptakan oleh RT. Warsodiningrat abdi dalem kepatihan Surakarta.

Dalam sistem kepatihan, bentuk titi laras adalah berwujud angka. Angka tersebut berdasarkan tinggi rendahnya suara dalam bilah gamelan, baik bilah gamelan slendro maupun pelog. Bentuk titi laras slendro ialah 1,2,3,5,6 sedangkan pelog 1,2,3,4,5,6,7. Angka – angka tersebut dalam karawitan dibaca dengan bahasa Jawa yaitu 1 dibaca (siji), 2(loro), 3(telu), 4 (papat), 5(limo), 6(nem), dan 7(pitu)

2.4.3.5 Titi Laras Slendro

Titi laras slendro dibagi menjadi bermacam – macam pathet (Siswanto 1986: 15) yaitu :

- Laras Slendro Pathet Sanga : 5 6 1 2 3 5
- Laras Slendro Pathet Nem : 2 3 5 6 1 2
- Laras Slendro Pathet Manyura : 6 1 2 3 5 6

2.4.3.5 Titi Laras Pelog

Dalam gamelan pelog ada tiga pathet (sistem tangga nada pentatonic) yang dapat diciptakan, yaitu *laras pelog pathet barang*, *laras pelog pathet nem*, dan *laras pelog pathet lima* (Sumarto dan Suyuti 1978: 7-8)

- ❖ *Laras pelog pathet barang*, nada pokok terdiri dari 6(nem), 7(pitu), 2(lara), 3(telu), 5(limo), 6(nem). Suara 6-7 intervalnya kecil, 7 – 2 intervalnya besar. 2- 3 intervalnya kecil, 3-5 intervalnya besar, dan 5-6 mempunyai interval kecil
- ❖ *Laras pelog panthet nem*, nada pokok terdiri dari 2 (lara), 3(telu), 4(papat), 5(limo), 6(nem), 1(siji), 2(lara). Jarak antar *titi nada* masing – masing : 2-3 kecil, 3-5 besar, 5-6 kecil, 6-1 besar, sedangkan 1-2 kecil.
- ❖ *Laras pelog panthet lima*, nada pokok terdiri dari 5(lima), 6(nem), 1(siji), 2(lara), 4(papat), dan 5(lima). Jarak antar *titi nada* masing – masing : 5-6 kecil, 6-1 besar, 1-2 kecil, 2-4 besar, sedangkan 4-5 kecil.

2.4.3.6 Irama

Irama atau *wirama* merupakan unsure musical terpenting dalam karawitan Jawa selain laras (Supanggah 2002 : 123). Tingkatan irama tersebut diidentifikasi berdasarkan ukuran satuan jumlah *sabetan* (pukulan) saron penerus dalam penyajian *gendhing* seperti contoh berikut:

- ✓ *Irama lancar* dengan tanda 1/1, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan satu sabetan saron penerus
- ✓ *Irama tanggung* dengan tanda 1/2 , yaitu satu sabetan balungan mendapatkan dua sabetan saron penerus
- ✓ *Irama dados* dengan tanda 1/4, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan empat sabetan saron penerus
- ✓ *Irama Wilet* dengan tanda 1/8, yaitu sabetan balungan mendapatkan delapan sabetan saron penerus

✓ *Irama rangkep* dengan tandan $1/6$, yaitu satu sabetan balungan mendapatkan enam belas sabetan saron penerus

Penjelasan di atas adalah identifikasi irama menurut dimensi ruang, yang ditandai oleh perjalanan balungan. Sedangkan identifikasi irama menurut dimensi waktu (tempo) perjalanan gendhing, balungan, atau lagu terdiri atas tiga macam (Supanggah 2002:127), yakni :

- *Tamban*, juga sering disebut alon, langsam, nglentreh digunakan untuk tempo lambat
- *Sedheng*, untuk menyebut tempo sedang
- *Seseg*, atau cepet untuk menyebut tempo cepat

2.5 Fungsi Musik Karawitan

- a. Sebagai pengiring lagu atau nyanyian
- b. Untuk mengiringi tarian terutama tarian sunda
- c. Untuk pengisi suasana dalam adegan sendra tari
- d. Sebagai ungkapan rasa etika
- e. Sebagai pencerminan jiwa
- f. Sebagai sarana hiburan baik social maupun komersial
(<http://www.nizarzars.blogspot.com>)

2.6 Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang

Lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bentuk ikatan / badan organisasi. Lembaga tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan terdiri dari interaksi social berstruktur dalam kerangka nilai yang relevan. Pemasyarakatan

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tempat orang – orang menjalani hukuman pidana / penjara. Istilah penjara telah mengalami perubahan menjadi pemasyarakatan. Tentang lahirnya istilah lembaga pemasyarakatan dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana / anak didik pemasyarakatan Indonesia. (www.wikipedia.com). Bisa diartikan juga lembaga pemasyarakatan adalah suatu lembaga tempat / wadah tempat bagi tahanan/ narapidana yang bertugas melaksanakan hukuman yang bertugas melaksanakan hukuman bagi narapidana juga membina dan membimbing dengan memberikan bimbingan fisik mental serta ketrampilan (www.google.com)

Narapidana adalah seseorang yang kehilangan kemerdekaan karena melakukan tindak pidana berkaitan dengan hal tersebut, hak-hak narapidana sebagai warga negara tetap dilindungi baik oleh Pemerintah maupun oleh Lembaga Pemasyarakatan dimana narapidana tersebut berada. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Semarang dalam memberikan hak-hak kepada narapidana wanita adalah pemberian hak-hak dengan pembatasan-pembatasan tertentu.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penulis dalam menyusun skripsi ini terlebih dahulu melakukan penelitian dan obyek yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penyusunan skripsi ini. Maksud dan tujuannya tidak lain hanyalah untuk memenuhi syarat keilmuan. Sebagai upaya memenuhi syarat keilmuan tersebut maka penulis memerlukan metode penelitian atau yang lebih dikenal dengan metodologi research

Tanpa metode, peneliti tidak akan mampu untuk menemukan, merumuskan, menganalisis suatu masalah tertentu untuk mengungkap kebenarannya. Hal ini dikarenakan metode pada prinsipnya memberikan pedoman tentang cara ilmuwan mempelajari, menganalisis serta memahami permasalahan yang dihadapinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990:11) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu diuraikan dalam bentuk kata – kata, gambar dan skema.

Penelitian yang berjudul “Bentuk Pembelajaran Musik Karawitan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Semarang” pendekatan yang digunakan adalah

penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan studi pustaka, wawancara, dan observasi atau pengamatan langsung (Rahman, 1993:101)

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian tepatnya di Jalan Soegiyopranoto no 59 Semarang yaitu Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang. Sasaran dalam penelitian ini adalah para narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 1998: 146).

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi,yaitu :

- 1) Observasi *non-sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi *sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung. Jadi peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan akan mengamati sendiri bagaimana pelaksanaan pembelajarannya. Observasi dilakukan sebanyak 6 kali pada tanggal 8 April, 22 April, 6 Mei, 20 Mei, 3 Juni, 10 Juni waktunya mulai jam 10.30 dan 12.30 sesuai

jadwal pembelajaran karawitan yang sudah ada. Alat observasi yang digunakan yaitu kamera digital untuk mendokumentasikan pembelajaran karawitan, alat – alat dan para pemain karawitan. Peneliti juga meminta dokumen yang dibutuhkan seperti gambaran umum tempat penelitian. Ini sebagai alat pendukung untuk memenuhi data – data yang dibutuhkan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan 2 belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada pihak kedua (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1998:115). Maksud wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam (Totok S, 2006) adalah untuk mengkonstruksi tentang orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian. Juga memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Penelitian ini menggunakan wawancara adalah teknik bebas terpimpin. Teknik ini dimaksudkan agar para informan bebas dalam mengemukakan pendapat atas pertanyaan – pertanyaan dari peneliti sehingga wawancara yang dilakukan bersifat lebih bebas, santai, dan memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan.

Menurut (Anggoro, 2009: 5.17-5.18) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat pedoman wawancara adalah sebagai berikut : (1) pedoman wawancara yang dikembangkan harus dapat mengumpulkan data yang

sesuai dengan tujuan khusus studi. (2) pedoman terdiri dari serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara, termasuk didalamnya petunjuk kepada pewawancara apa yang harus dikatakan pada saat awal dan pada saat akhir suatu wawancara. (3) rumusan pertanyaan bisa berbeda namun tetap mempunyai pengertian yang sama. (4) urutan dan susunan pertanyaan dapat dikontrol oleh pewawancara. (5) pedoman sebaiknya membutuhkan seminimum mungkin tulisan dari pewawancara.

3.3.2.1 Teknik Dokumentasi

Menurut (Sutopo, 1996:63) dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen berupa catatan, sejumlah surat, foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek – objek penelitian.

Teknik dokumentasi juga membutuhkan alat – alat untuk mendukung mendapatkan data dan informasi diantaranya camera digital ataupun handycam untuk bisa merekam aktivitas pada saat penelitian berlangsung. Dalam teknik dokumentasi ini dimungkinkan peneliti harus melihat semua hasil karya, alat atau bentuk kelompok dalam melakukan aktivitas.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan verifikasi data maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah teknik yang meneliti tentang keabsahan suatu data yang dianggap terbukti kebenaran dan keasliannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara atau interview dan verifikasi data. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan sama lain peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan terhadap sumber lainnya membandingkan data hasil dengan data hasil wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh simpulan yang benar, data yang diperoleh dari tehnik wawancara, pengamatan dan dokumentasi diorganisasi menjadi satu kemudian dianalisis. Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila peneliti menginginkan simpulan tentang masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, dan harus dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula.

Proses analisis yang berlangsung selama penelitian atau proses penelitian, ditempuh melalui serangkaian proses reduksi-reduksi penyajian dan verifikasi data. Reduksi data yang dimaksud sebagai langkah atau proses mengurangi atau

membuang yang tidak perlu, menyederhanakan, memfokuskan, memilih-milih atau menyeleksi dan menajamkan data yang diperoleh. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk matrik, table, paparan-paparan diskriptif dalam kesatuan kategori bahasa dari umum ke yang khusus atau istilah lain disebut analisis, domain, taksonomik, dan kopenensial.

Pengertian analisis data menurut Subroto (dalam Koentjaraningrat, 1991: 268), menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan ini menurutnya tergantung dari sifat data yang dikumpulkan. Data yang bersifat monografis disebut analisis kuantitatif statistik, sedangkan yang berdasarkan pada data yang terkumpul disebut analisis kualitatif.

Miles dan Huberman dalam Sumaryanto (2001:21) menegaskan bahwa tehnik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang telah terkumpul dari berbagai cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman) ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi kedalam tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebelum data benar-benar berkumpul antisipasi adanya reduksi sudah ada atau tampak pada waktu penelitian memutuskan konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama penelitian berlangsung niscaya akan terjadi reduksi.

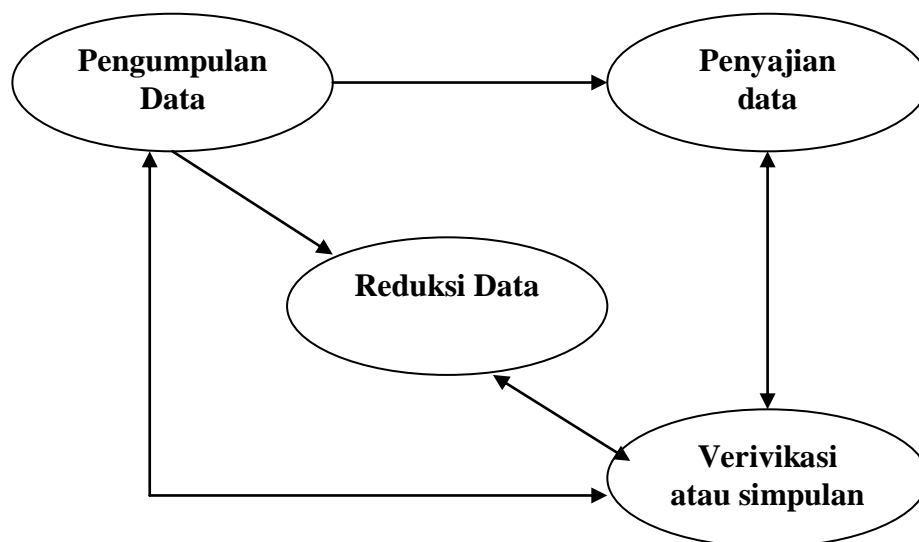
Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Verifikasi Data

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi

Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif

Sumber : Analisis Data Kualitatif (Miles & Hubermn dalam Sumaryanto, 1992)



3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wawancara naratif (penceritera kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan

4. Menarik Kesimpulan

Dalam analisis ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif model air, yaitu mencakup tiga komponen pokok yaitu 1) Reduksi data, 2).Sajian data, 3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles dan Huberman, terjemahan Rohidi, 1992: 27-28). Proses terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data sampai penelitian berakhir. Seluruh data reduksi serta ditinjau ulang dengan diuji kebenarannya sampai benar-benar absah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Semarang yang berada di Jalan Mgr Soegiyopranoto No. 59 daerah Bulu Semarang. Lembaga Pemasarakatan Wanita ini di dirikan pada tahun 1984 hingga sekarang. Luas bangunannya yaitu 13.902.75 m² dan luas tanahnya 16.226 m² .Kepala Lembaga Pemasarakatan Wanita ini bernama Ibu Dwi Nastiti. Untuk pembagian bangunannya adalah sebagai berikut :

- a. 9 buah blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit
- b. 1 buah blok untuk sel berisi 12 sel
- c. Gedung Perkantoran
- d. Ruang Kunjungan
- e. Ruang Konseling
- f. Ruang Kesehatan
- g. Ruang Aula
- h. Ruang Gereja
- i. Mushola
- j. Perpustakaan

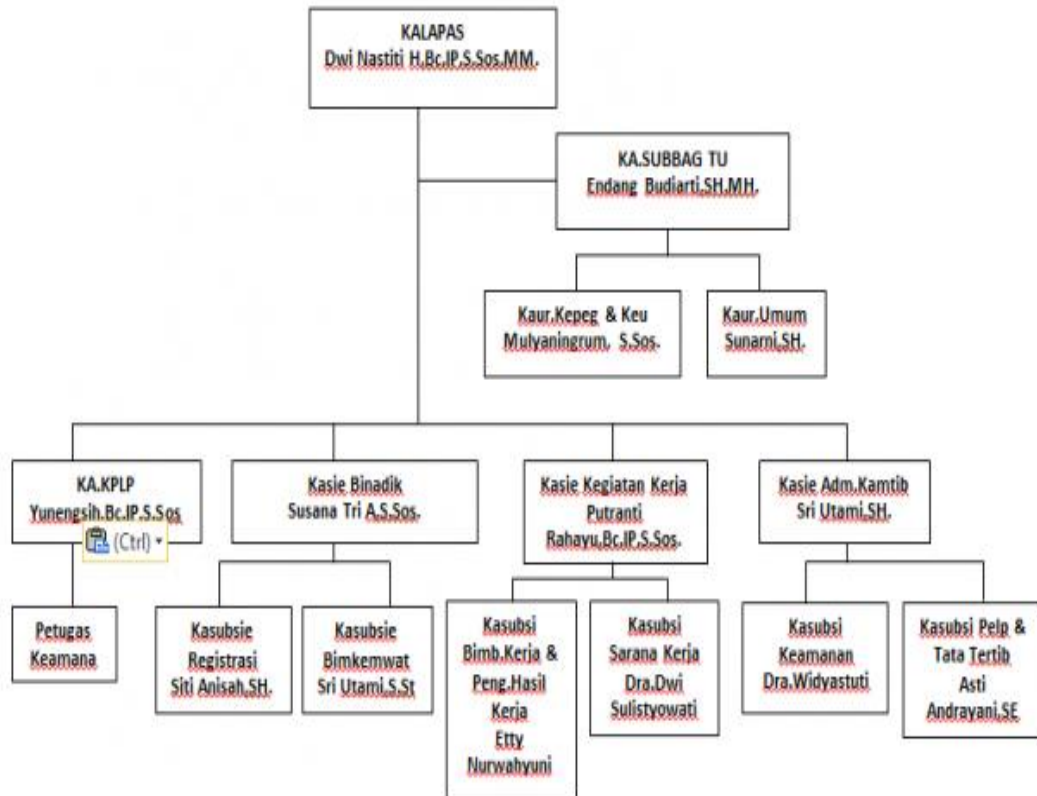
(Sumber : Data LP Wanita 2013)

Lembaga Pemasyarakatan Wanita ini mempunyai peraturan yang disiplin untuk itu para narapidana juga mematuhi peraturan yang ada. Kondisi di dalam lapas ini bersih, teratur dan sangat kondusif karena para penjaga selalu mengawasi aktifitas para napi. Tiap ruangan untuk para napi kondisinya juga masih bagus. Para narapidana dibagi dalam blok – blok sesuai dengan kasus masing – masing yaitu kasus narkoba, kriminal dan tipikor. Selain itu para napi juga diberi kebebasan untuk menyalurkan hobi dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di lapas wanita ini.

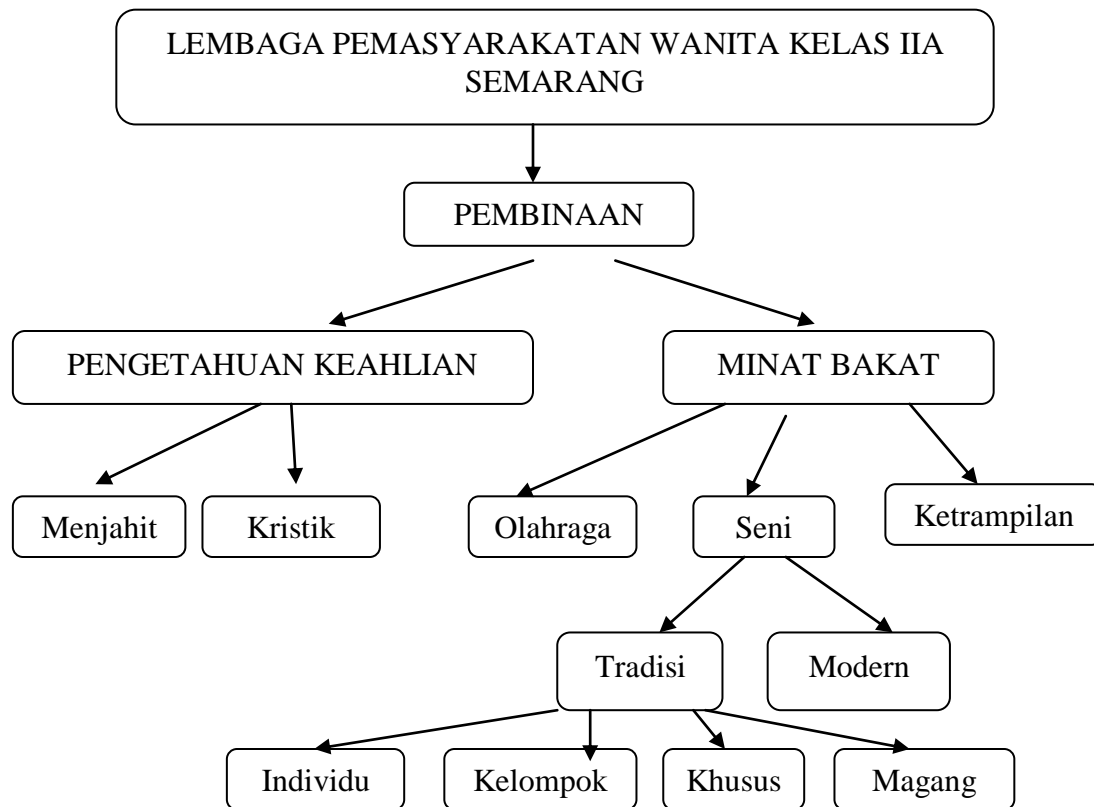


Gambar 1. Lokasi Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang
(Foto. Purwanti : 2013)

4.2 Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang
(Sumber : LP Wanita 2013)



Gambar 3. Struktur Kerangka Berfikir

4.4 Sarana Prasarana

Sarana Prasarana di Lembaga Pemasyarakatan ini sudah memadai dan sesuai dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan di Lapas ini. Untuk kegiatan olahraga ada lapangan untuk melakukan basket, voli. Untuk kegiatan seni sudah ada tempatnya sendiri aula untuk melakukan pembelajaran. Seperti karawitan ini dilakukan di aula terbuka yang sudah tersedia alat – alat karawitan dan mikrofon untuk bernyanyi lagu – lagu Jawa, seni tari juga dilakukan di aula ini dan tersedia wireless sound system untuk memutar tarian yang akan diajarkan, dan seni drama juga dilakukan di aula ini sebagai tempat berlatih drama.

Tempat ibadah juga ada untuk para napi bisa melakukan ibadah sesuai dengan agama masing – masing. Tempat ketrampilan juga ada untuk para napi yang biasa melakukan kegiatan menjahit, kristik dan membuat kreatifitas untuk bisa dijual. Perpustakaan berisi buku – buku bacaan untuk para napi supaya pengetahuannya lebih luas sehingga bisa semakin berfikir positif dengan membaca buku – buku yang ada di perpustakaan.

4.5 Jumlah Narapidana

Jumlah narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita ini adalah 270 orang yang kasusnya berbeda – beda mulai dari kasus kriminal, narkoba, tipikor. Dan sebagian besar dari para narapidana ini terkena kasus narkoba. 5 diantaranya warga negara asing yang berada di lapas wanita ini. Sebagian besar pegawai di Lapas ini adalah seorang wanita.

4.6 Kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang

Pembinaan narapidana di Lapas ini dilakukan dalam 4 tahap. Untuk tahap awal yaitu 1/3 masa pidana meliputi pengenalan lingkungan dan pembinaan kepribadian. Untuk tahap lanjutan yaitu 2/3 dari masa pidana yang dilakukan adalah pembinaan ketrampilan meliputi ketrampilan dikembangkan sesuai dengan bakat masing – masing dan ketrampilan untuk mendukung usaha – usaha mandiri. Tahap akhirnya yaitu 2/3 dari masa pidana yang dilakukan adalah integrasi atau bebas sesungguhnya yang bisa diterima lagi di masyarakat.

Kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA ini sangat menonjol karena diharapkan dengan adanya kegiatan keagamaan ini para narapidana bisa lebih menambah keimanan dan bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan YME. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan agar para narapidana bisa menyadari kesalahan yang mereka lakukan sehingga jika mereka keluar nanti mereka bisa berperan aktif dalam kegiatan masyarakat tanpa canggung.

Kegiatan-kegiatan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang, seperti kegiatan keagamaan, ketrampilan, olah raga dan kegiatan lainnya dilakukan dengan kesadaran dari para narapidana sendiri, karena mereka sadar bahwa apa yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan adalah bekal mereka di kemudian hari saat mereka kembali lagi di dalam masyarakat dan mereka bisa di terima sebagai manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara. Kegiatan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan berkaitan dengan fungsi hukum yaitu hukum sebagai rekayasa sosial.

Banyak kegiatan yang diadakan di lapas wanita ini yaitu pembinaan kemampuan meliputi kursus dan latihan ketrampilan ada juga untuk kejar paket A. Pembinaan kemandirian meliputi menjahit, salon, pramuka, juru masak, pembantu ruang kantor, kebersihan. Kegiatan keagamaan untuk islam, protestan, katolik, hindu dan budha dilakukan setiap hari sesuai dengan agama yang dianut masing – masing. Kegiatan olahraga salah satunya adalah volley dan kegiatan keseniannya banyak diantaranya kesenian tari, karawitan, band, kasidah, paduan suara dan rebana.

Perencanaan kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA ini dilakukan mulai dari pagi sampai dengan sore hari. Untuk kegiatan olahraga biasanya dilakukan setiap pagi seperti senam aerobik. Untuk kegiatan ketrampilan dan keagamaan dilakukan setiap hari pukul 11.00 berakhir sampai dengan jam 17.00 dan biasanya para nara pidana melakukan rutinitas ini dengan teratur dan setiap hari sesuai dengan penjadwalan yang diatur oleh Lembaga Pemasyarakatan ini.

Sebagian besar dari mereka aktif untuk melakukan setiap kegiatan yang ada tapi ada juga narapidana yang pasif dalam arti mereka tidak bisa menerima kondisi yang mereka alami yang akhirnya menjadikan mereka mengalami yang namanya stress jadi malas untuk melakukan kegiatan. Kegiatan dalam lapas ini sangat bermanfaat bagi para narapidana yang awalnya para narapidana tidak mempunyai pengetahuan atau ketrampilan apa – apa disini mereka bisa belajar dan mempunyai ketrampilan. Sebenarnya jika para napi bisa memanfaatkan setiap pembelajaran yang diadakan mereka juga bisa mendapat penghasilan di dalam lapas.

Salah satunya jika para narapidana mau membuat kerajinan tangan seperti border baju, kristik itu mereka akan mendapat uang dari hasil penjualan kerajinan tangan yang mereka buat. Karena di lapas ini juga ada seperti koperasi kerajinan untuk menjual hasil kerajinan tangan dari para napi. Peraturan di lapas ini juga baik dan tertib jika ada tamu yang membesuk keluarganya di lapas ini juga menyediakan loker2 untuk menaruh barang – barang, karena tidak boleh membawa handphone atau barang apapun selain makanan. Ini dilakukan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lembaga pemasyarakatan ini.

Kegiatan yang dilakukan bermacam – macam diantaranya kegiatan keagamaan, kegiatan olahraga dan kegiatan kesenian. Untuk kegiatan keagamaan ini dilakukan setiap hari agar narapidana lebih mendekatkan diri dengan Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing – masing. Kegiatan olahraga yang dilakukan yaitu senam, voli, basket dan futsal. Dalam bidang kesenian kegiatan yang dilakukan antara lain drama, rebana, karawitan dan band.

Kegiatan ketrampilan juga ada untuk para narapidana diantaranya kegiatan menjahit, mengkristik, border dan banyak ketrampilan tangan yang diajarkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang. Semua kegiatan yang diadakan tentunya sangat bermanfaat.

Kegiatan - kegiatan yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA ini mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi para narapidana sendiri diantaranya yaitu:

1. Agar para narapidana tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum lagi
2. Jika mereka keluar dari Lapas ini diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan
3. Para narapidana bisa hidup berbahagia dunia maupun akhirat karena sudah dibekali pengetahuan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan ini
4. Ketika para narapidana ini keluar mereka sudah mempunyai ketrampilan yang diajarkan untuk bisa bekerja sesuai kemampuan masing – masing dan mereka juga bisa diterima dalam masyarakat selanjutnya.

4.7 Pembelajaran Karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang

Dalam skripsi ini yang ditekankan adalah mengenai pembelajaran tentang karawitan yang dilakukan oleh para napi. Pembelajaran karawitan ini menyenangkan bagi para napi selain untuk bisa menghibur diri sendiri mereka juga bisa mengembangkan bakat kesenian yang mereka miliki dan juga bisa menambah pengetahuan tentang musik ataupun alat – alat karawitan yang lain. Menurut penelitian yang saya lakukan para narapidana merasa senang pada saat dilakukan latihan karawitan walaupun terkadang ada salah satu dari mereka yang tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh pelatih.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA ini sangat banyak salah satunya pembelajaran tentang kesenian. Pembelajaran kesenian yang dilakukan antara lain tari, drama, band, ketoprak, dan karawitan. Dan untuk kegiatan yang lainnya seperti olahraga juga

dilakukan tiap hari tertentu. Untuk kegiatan ketrampilan seperti menjahit, kristik, dan kreativitas lainnya juga dilakukan. Pembelajaran rohani dilakukan setiap hari karena untuk memberikan pengetahuan tentang keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing – masing. Setiap kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan ini pasti ada pengajarnya sendiri sesuai dengan bidang yang akan diajarkan.

4.7.1 Bentuk Pembelajaran Karawitan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang

Dalam setiap pembelajaran karawitan pastinya pelatih menggunakan bentuk pembelajaran yang berbeda – beda. Untuk pembelajaran karawitan sendiri harus banyak pemain yang terlibat dalam memainkan musik karawitan. Untuk pemain alat – alatnya sendiri dibutuhkan pemain sekitar 12 orang pemain dan untuk vokalnya minimal 3 vokalis. Para narapidana juga banyak yang mengikuti pembelajaran karawitan ini maka dari itu pelatih juga memilih pemain sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki tiap individu.

Pelatih pembelajaran ini juga melakukan pendekatan terlebih dahulu, pendekatan yang digunakan itu pendekatan psikologis karena pelatih ingin mengenal terlebih dahulu satu persatu dari para narapidana. Pendekatan ini pelatih berhati – hati dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Karena kalau salah dalam penyampain atau tingkah laku maka para narapidana yang mengikuti pembelajaran akan merasa tidak nyaman untuk belajar.

Setelah pelatih mengenal satu persatu dari mereka maka pelatih juga mengetahui bagaimana pembelajaran yang harus dilakukan supaya para narapidana

yang berlatih merasa senang dan tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Dalam melatih para narapidana ini harus benar – benar sabar karena mereka termasuk orang yang labil dalam emosi jadi memang harus sabar. Jika mereka merasa tidak nyaman dalam pembelajaran maka mereka akan melakukan sesuatu yang seenaknya saja seperti contohnya mondar mandir tidak jelas yang akhirnya mengganggu pemain yang lain.

Bentuk pembelajaran karawitan di Lembaga Pemasarakatan Wanita ini menggunakan bentuk pembelajaran secara kelompok karena untuk bermain musik karawitan dibutuhkan kerjasama antara pemain satu dan yang lainnya dalam memainkan alat – alat musik karawitan. Karena jika ada salah satu pemain yang memainkan itu salah untuk nada atau cara memainkannya maka akan terlihat sekali suaranya tidak selaras

Kerjasama antara pemain memang benar dibutuhkan dalam memainkan alat musik karawitan. Disamping kerjasama yang valid para pemain akan semakin mengenal satu sama lain dan hubungan antar pemain bisa erat. Hal ini membuktikan bahwa kerjasama itu banyak memberikan manfaat. Banyak dari mereka yang awalnya tidak mengenal satu sama lain dan setelah mereka bersama – sama mengikuti pembelajaran karawitan maka mereka akhirnya mengenal satu dan yang lainnya

Musik karwitan ini membutuhkan keselarasan antara nada, ketukan, dan vokalnya. Untuk nadanya biasanya para narapidana ini diajari terlebih dahulu oleh pelatih bagaimana cara memainkan nada yang sesuai dengan partitur agar bisa amenghasilkan suara enak di dengar. Jika salah satu nada yang tidak sesuai maka

akan hilang keselarasan untuk bermain alat – alat musiknya. Maka untuk meselaraskan nada memang susah karena antara satu pemain dan yang lainnya itu mempunyai cara penangkapan yang berbeda – beda. Ada yang sekali diajarkan langsung bisa tapi ada juga yang diajarkan berulang kali baru bisa

Ketukan dari setiap pemain juga berbeda ada yang cara ketukan halus sesuai partitur ada juga yang ketukannya seenaknya sendiri tanpa melihat partitur. Untuk itu kerjasama antar pemain sangat dibutuhkan. Di Lapas Wanita ini pemainnya silih berganti tiap tahun karena para narapidana disini keluar masuk sesuai masa tahanan yang dijatuhkan jadi ini juga menjadi kendala untuk pelatih. Jika ada pemain baru maka akan menyesuaikan lagi dengan pemain yang lama

Kerjasama ini semakin hari akan semakin mempupuk rasa persaudaraan antar pemain ini juga akan memberi dampak dalam bermain karawitan. Jika kerjasama yang terjalin sudah erat maka dalam bermain karawitan akan selaras dan menghasilkan suara yang bagus. Biasanya juga akan mengajari pemain satu dan yang satunya jika ada salah satu yang masih bingung dengan materi yang diajarkan.

Pelatih tidak merasa kesulitan untuk mengajar karena dari awal pak ribut juga sangat sabar menghadapi mereka. Jadi mereka mengenal pak ribut dari awal dan patuh terhadap setiap pembelajaran yang dilakukan. Pak ribut menggunakan bentuk pembelajaran kelompok supaya mempupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antara satu pemain dengan pemain yang lain.yang akan berdampak pada kerjasama untuk bermain karawitan.



Gambar 4. Foto Pelatih sedang member contoh memainkan alat musik Gong

(Foto. Purwanti : 2013)

4.7.2 Jadwal Pembelajaran Karawitan

Setelah materi yang diberikan dikuasai maka akan ditambah materi yang baru. Biasanya dalam 1 x pembelajaran para peserta pembelajaran ini memainkan rata – rata 3 gending. Pembelajaran karawitan dilakukan setiap satu minggu sekali dan dilakukan setiap hari senin pukul 11.00 tepat jam 12.00 sholat, istirahat kemudian dilanjut lagi pada pukul 12.30 sampai tanda bel berbunyi tanda berakhirnya pembelajaran ini kurang lebih pukul 13.30. Tempat untuk pembelajaran dilakukan di ruang aula tapi tempatnya lebih terbuka supaya bisa dilihat oleh para nabi yang lain. Tempat ini juga digunakan untuk pembelajaran tari.

4.7.3 Kegiatan Pembelajaran Karawitan

Kegiatan di lapas ini sangat banyak sekali dan bermanfaat bagi para napi yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan pada waktu mereka sudah keluar dari lapas. Hubungan antara para penjaga lapas dan para napi baik dan saling membaaur. Banyak dari para napi yang biasa mengobrol dengan para penjaga lapas untuk sekedar curhat dan saling sharing. Peraturan yang diterapkan untuk para napi sangat ketat jadi semua napi juga mematuhi peraturan yang ada. Kondisi di lapas ini kondusif karena para napi mempunyai kegiatan masing – masing sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Pembelajaran karawitan di Lapas Wanita ini terdiri dari :

1) Persiapan – persiapan Pembelajaran Karawitan

Persiapan yang dilakukan tidak banyak karena alat – alat karawitan ini sudah tertata di ruang latihan. Yang menentukan pemain alat – alat karawitan yaitu pelatihnya sendiri karena sebelum ditentukan pelatih juga melihat bakat dan mengetes satu – satu dari para napi untuk selanjutnya ditentukan alat karawitan mana yang cocok dimainkan satu sama lain dari para pemainnya. Dengan sendirinya para napi akan datang ke tempat latihan dan menempatkan diri sesuai alat yang sudah dipilihkan oleh pelatih karawitan. Pelatih memulai latihan dengan berdoa terlebih dahulu setelah itu pelatih memberikan instruksi kepada para narapidana untuk memainkan alat karawitan dan mengulang materi yang sudah diberikan di minggu sebelumnya.

2) Pelaksanaan Latihan Karawitan

Alat – alat karawitan sudah tertata di tempat yang sudah disediakan dengan posisi yang sama dan tidak berubah. Biasanya juga bisa dilakukan lebih dari jam yang dijadwalkan karena waktunya menyesuaikan dengan pelatihnya. Untuk para napi yang mengikuti kegiatan karawitan ini ada 25 orang tapi keadaan di lapas ini silih berganti karena para napi keluar masuk dan tidak tentu. Karawitan yang dilakukan di lapas ini diminati oleh sebagian napi selain bisa belajar tentang kesenian juga bisa untuk hiburan dan menghibur diri sendiri.

Kemudian pelatih memberikan instruksi kepada pemain untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu supaya nantinya bisa bermain dengan baik. Materi diberikan berupa lembaran fotocopy kemudian para pemain berlatih sesuai porsi dan alat – alatnya masing – masing. Jika nanti ada yang bertanya nanti pelatih akan langsung mengajari dan mempraktekan sesuai yang ditanyakan. Berdasarkan wawancara dengan Bp. Ribut materi pembelajaran karawitan yang diberikan meliputi gending antara lain lancar, ketawang, ladrang dang ending – gending populer saat ini seperti praon, mari kangen, caping gunung dll. Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan tiap minggu mempunyai materi yang berbeda dan materinya dibuat langsung oleh Bp. Ribut

3) Penutup Latihan Karawitan

Setelah kegiatan pembelajaran karawitan selesai biasanya ada bunyi bel untuk pergantian kegiatan yang dilakukan para narapidana dan pelatih menutup kegiatan dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing - masing

4.7.4 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Karawitan

a) Faktor Penghambat Pembelajaran Karawitan

Dalam setiap pembelajaran pasti ada faktor – faktor penghambatnya. Untuk pembelajaran karawitan di Lapas Wanita ini faktor penghambatnya yaitu mengenai alat – alat karawitannya. Karena kondisi alat – alat karawitan di Lapas ini sudah rusak, suara dari tiap alat – alat karawitan ini sudah tidak enak di dengar dan sebenarnya sudah tidak layak untuk digunakan lagi. Dari pelatihnya sendiri sudah melaporkan keadaan alat – alar karawitan ini kepada pihak Lapas tapi sampai saat ini belum ada tanggapan dari pihak yang bersangkutan. Dengan kondisi alat – alatnya ini juga berpengaruh terhadap pembelajarannya karena kurang efektif dan tidak memenuhi standard alat – alat yang sesuai untuk pembelajaran karawitan. Jumlah pelatih pada pembelajaran rutin kegiatan seni karawitan ini, kurang memadai karena untuk melatih para narapidana yang banyak minimal harus mempunyai 2 pelatih supaya pelaksanaan kegiatan lebih efisien dan tidak memberatkan dari pelatih sendiri.

b) Faktor Pendukung Pembelajaran Karawitan

Untuk faktor pendukung dari pembelajaran karawitan ini adalah pelatihnya memperhatikan kondisi dari setiap napi mengenai bakat dari tiap narapidana. Dari sarana prasarana sendiri juga cukup memadai walaupun alat – alat karawitan sudah rusak tapi masih bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran dan para narapidana juga senang untuk belajar karawitan. Faktor lingkungan juga mendukung karena para pegawai – pegawai dari Lemabaga Pemasarakatan Wanita ini sangat baik dan

memperhatikan para narapidana. Mereka berbaur dengan para narapidana dalam setiap kegiatan apapun yang dilakukan di Lapas Wanita ini.

Dari para pemain sendiri sangat aktif dalam pembelajaran karawitan. Mereka memperhatikan setiap materi yang diajarkan dan jika kurang mengerti mereka langsung bertanya kepada pelatih sehingga pelatihnya juga langsung mempraktekan apa yang ditanyakan.

4.8 Komponen – Komponen Pembelajaran

a) Pelatih Karawitan

Untuk pelatih karawitan di lapas ini bernama Bp. KRAT Ribut Caritodipuro dan sudah mengajar di lapas ini sekitar 2.5 tahun. Bapak Ribut ini bisa bermain karawitan dengan belajar otodidak. Beliau awalnya adalah seorang kabag perhutani boyolali, karena kecintaanya dengan musik karawitan maka beliau sering mendengarkan lagu – lagu jawa dan tabuhan alat – alat karawitan yang akhirnya lama kelamaan beliau secara otomatis bisa sendiri untuk memainkan alat – alat musik karawitan dan bisa menyanyikan lagu – lagu jawa dengan bagus.

Bapak Ribut ini juga tidak merasa kesulitan dalam melatih dan mengajarkan kepada para napi karena mereka patuh dengan setiap instruksi dan pembelajaran yang diberikan kepada pelatih. Banyak dari mereka yang aktif dan menanyakan jika ada materi yang tidak bisa dan dengan sabar pak ribut juga langsung menjelaskan dan mempraktekkan jadi para napi bisa langsung menangkap penjelasan yang diberikan oleh pelatih. Pak Ribut juga merasa senang bisa mengajar di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang.



Gambar 5. Foto Pelatih Karawitan (Bp. Ribut)
(Foto. Purwanti : 2013)

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran Karawitan

Seperangkat gamelan terbuat dari besi *laras slendro* dan *pelog* terdiri dari ricikan yaitu :

- Bonang Barung
- Kenong
- Kethuk – Kempyang
- Kendhang
- Bonang Penerus
- Gendher
- Slenthem
- Saron
- Gong - Kempul



Gambar 6. Semua alat – alat karawitan tampak dari samping
(Foto. Purwanti : 2013)

c) Peserta Pembelajaran Karawitan

Pembelajaran Karawitan dilakukan oleh 15 narapidana wanita yang berada di Lapas Wanita Semarang ini. 11 orang memainkan alat – alat musik karawitan dan 4 lainnya sebagai vokalis karawitan. Peneliti mewawancarai salah satu dari para napi ini yang bernama Anik Siti Muslimah yang biasa dipanggil mb anik. Mb anik ini berasal dari solo dan dia terkena kasus narkoba. Mb anik ini adalah termasuk pemain lama dalam pembelajaran karawitan karena para pemain karawitan ini silih berganti tiap tahunnya jadi tidak bisa disebutkan pasti berapa pemainnya. Berikut daftar nama pemain karawitan diantaranya.

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Ninik M | 7. Kiky |
| 2. Lan Lan | 8. Dwi S |
| 3. Anik Siti Muslimah | 9. Wiyanti |

- | | |
|------------|------------|
| 4. Sulasih | 10. Ita |
| 5. Camelia | 11. Krisma |
| 6. Lilik M | |

Untuk vokalis karawitan sendiri ada 4 orang yang bernama :

1. Aida
2. Okta
3. Dewi Retno
4. Amelia Risda

d) Materi Pembelajaran Karawitan

Untuk materi pembelajaran yang diberikan adalah sebagai berikut :

MANYAR SEWU

BK : . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 (3)

^ v ^ v ^ v ^

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . (5)

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . (6)

. 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . (3)

. 5 5 5 5 5 5 I 5 5

Keterangan

^ = Tabuhan Kenong

v = Tabuhan Kempul

() = Tabuhan Gong

CAPING GUNUNG

1 2 1 6	3 2 3 5	6 1 2 1	3 2 3 (1)
2 1 5 6	3 2 3 5	6 1 2 1	3 2 3 (5)
3 2 3 5	6 1 6 5	6 5 6 1	6 1 5 (6)
1 6 5 6	3 2 3 5	6 1 2 1	3 2 3 (5)
6 5 1 6	3 2 3 5	6 1 2 1	3 2 3 (5)

Teks Vokal :

Dhek jaman berjuang

Njur kelingan anak lanang

Biyen tak openi

Ning saiki ono ngendi

Jarene wis menang

Keturutan sing digadang

Biyen ninggal janji

Ning saiki apa lali

Ning gunung

Tak jadongi sega jagung

Yen mendung

Tak silihi caping gunung

Sukur bisa nyawang

Gunung desa dadi reja

Dene ora ilang

Gone padha lara lapa

PRAON

Buka : Kendang . . . 5 G

^ v ^ v ^/ ^

A : . . . 45 45 45 45 45 .6.(1) G*)

. . . 21 21 21 21 21 .6. 5 G

B : . . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 1 . 5 . 5 G**)

. . . 2 . 2 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1 G

. . . 5 . 5 . 5 . 5 . 1 . 5 . 5 G

. . . 2 . 2 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1 G

. 7 . 1 . 2 . 5 . 6 . 1 G

. 2 . 1 . 2 . 1 . 5 . 6 . 1 . 2 G

. 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 1 . 2 . 1 G

. 1 . 1 . 1 . 5 . 4 . 5 . 4 . 5 G

. 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1 G

. . . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 G

. 6 . 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5 G-A

. . . .	<u>56</u> 5 3 2	. . 5 1	<u>35</u> 3 2 1
. 5 5 5	5 5 5	5 i 6 5
. . . .	<u>56</u> 5 3 2	. 5 . .	<u>35</u> 3 2 1
. 7 . i	2 5 5	. 6 i i

| . . . i | 2 i 2 i | 2 5 . i . | 2 3 2 |
 . . 3 | 2 3 2 | 3 2 . i | . i i 2 7 i |
 . | . . i . 2 | 7 i . 2 7 i . 2 7 | i |
. . . i	. i i 5 .	. 4 5 .	6 4 5
. . . .	5 6 5 3 2 .	5 . . . 3 5 3 2 1	
. . 2	3 1 2 . 3 1 2 .	3 1 2	
. 6 6 . 6 5 6 i . 2	3 i 5 5	5 5	

Teks Vokal Praon (Prau Layar) :

Yo konco neng gisik gembira

A lerab – lerab banyune segara

Angliyak numpak prau layar

Ing dina minggu ke pariwisata

Alon praune wes nengah

Pyah pyu pyah banyu tinelah

Ora jemu – jemu karo mesem ngguyu

Ngilangake rasa lungkrah lesu

Adhik jawil masjebul wes sore

Witing kelopo katon ngawe – awe

Prayogane becik bali wae

Dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe

e) Metode Pembelajaran Karawitan

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar mulai dari materi yang telah dipaparkan melalui teori dan selanjutnya diadakan praktek langsung untuk instrument. Berbeda pula teknik yang diajarkan untuk mengajar vokalnya karena

harus mengajar satu – satu supaya suaranya bisa selaras sehingga cocok dengan musik karawitan yang mengiringi. Saat ini pemain inti dari karawitan yang dibina Bp. Ribut ini berjumlah 18 orang yang sudah pernah pentas di beberapa tempat untuk sekedar mengisi acara salah satu contohnya pernah pentas di Direktorat Jendral Kehakiman dan berkolaborasi dengan ketoprak.

Pengajar karawitan di lapas ini merasa tidak kesulitan untuk mengajar para napi, karena mereka mudah memahami materi yang diajarkan dan juga mematuhi perintah pengajarnya. Menurut Bp Ribut kendala yang sangat terlihat yaitu dari alat – alat yang digunakan sudah tidak layak pakai dan sudah sangat rusak. Jadi pengajar juga tidak bisa maksimal melakukan pembelajaran karena fasilitas yang dibutuhkan sangat tidak layak digunakan. Sebenarnya kendala seperti ini sudah dilaporkan kepada pihak lapas tapi sampai saat ini belum ada tindakan sama sekali. Jadi mau tidak mau alat – alat yang digunakan juga seadanya.

5. Pesan dan Kesan Para dalam Pembelajaran Karawitan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti juga mewawancarai para nara pidana yang berlatih karawitan. Peneliti mewawancarai salah satu dari pemain karawitan yang bernama Anik Muslimah yang berasal dari solo. Mb anik ini adalah salah satu pemain lama karawitan di lapas ini karena dia sudah berada di lapas selama 2.5 tahun dan selalu mengikuti latihan karawitan bersama Bp Ribut. Mb anik ini memainkan alat musik karawitan saron. Peneliti bertanya kesan dan pesan selama berlatih karawitan.

Kesan selama bermain karawitan mb anik merasa sangat senang sekali karena dengan adanya pembelajaran karawitan ini dia bisa menyalurkan bakatnya dalam bidang musik jawa dan bisa lebih belajar mengenai alat – alat karawitan. Semenjak mengikuti karawitan dia sudah bisa memainkan alat musik saron dan membaca not – not yang diajarkan oleh pelatih karawitan. Selain itu mb anik juga bisa ikut mengisi acara di beberapa instansi yang menampilkan musik karawitan.

Untuk pesan yang disampaikan mb anik yaitu supaya alat – alat karawitan di lembaga pemasyarakatan ini bisa diganti karena alat – alat musiknya sudah tidak layak dipakai dan kebanyakan sudah rusak. Semoga bisa di tanggapi oleh pihak lembaga pemasyarakatan agar pembelajaran karawitan yang dilakukan lebih maksimal dan para pemainnya juga bisa senang untuk belajar musik karawitan ini.

Peneliti juga mewawancarai vocal dari pembelajaran karawitan ini yang bernama Mb Aida. Mb Aida ini awalnya adalah penyanyi campursari yang terkena kasus narkoba sehingga dia berada di lembaga pemasyarakatan wanita semarang ini. Mb aida ini ditunjuk Bp Ribut untuk menjadi vocal dalam pembelajaran karawitan karena awalnya memang sebagai penyanyi campursari. Peneliti bertanya kesan dan pesan kepada Mb aida.

Kesan yang disampaikan Mb Aida yaitu dia merasa senang mengikuti pelatiha karawitan yang dilakukan di lapas ini selain bisa menyalurkan hobinya menyanyi dia juga bisa mengasah lagi kemampuan menyanyi yang dia miliki. Selain itu dia juga merasa dekat dengan para narapidana lain yang berada di lapas ini. Saling menjalin rasa persaudaraan. Untuk pesannya yaitu dari pihak lapas bisa mengganti mix untuk

bernyanyi karena sudah rusak suaranya tidak enak dan bisa menambah fasilitas yang lebih baik lagi terutama alat – alat karawitan yang sudah rusak.

Itulah sedikit pesan dan kesan yang bisa disampaikan oleh 2 orang narapidana yang berlatih karawitan. Mereka merasa senang mengikuti pelatihan karawitan yang diadakan di lembaga pemasyarakatan ini karena bermanfaat bagi mereka dan menambah pengetahuan satu sama lain. Untuk pesannya yaitu alat – alat karawitan bisa diganti dengan yang baru karena sudah tidak layak di pakai untuk pembelajaran karawitan yang dilakukan dan bisa menambah fasilitas yang lebih baik lagi.

6. Alat – alat Karawitan

Dalam pembelajaran karawitan pastinya harus ada alat – alat atau fasilitas pendukung untuk melakukan suatu pembelajaran. Kondisi alat – alat karawitan yang digunakan sudah rusak semua dan tidak layak pakai. Dengan kondisi alat yang rusak para narapidana juga masih menggunakan untuk bisa bermain karawitan. Pengajar karawitan di lapas ini juga sudah melaporkan kepada pihak lapas tapi sampai saat ini masih belum ada tanggapan sama sekali. Walaupun kondisi alat yang seadanya para napi masih bisa bermain karawitan dengan baik.

Peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa mengetahui alat - alat karawitan apa saja yang terdapat di Lapas Wanita Semarang dan bisa mengetahui kondisi alat – alat tersebut. Peneliti juga mendokumentasikan pelatihat karawitan beserta para pemainnya. Foto – foto terdapat dalam lampiran dalam skripsi ini. Peneliti juga meminta data – data pendukung dari pihak Lapas Wanita Semarang

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran karawitan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang dilakukan secara kelompok karena untuk memainkan musik karawitan dibutuhkan kerjasama antara satu pemain dengan pemain lainnya supaya tercipta keselarasan untuk bermain musik.

Pelatihan karawitan di lembaga pemasyarakatan wanita ini sangat baik buat para narapidana. Selain bisa memberikan aktivitas bagi para narapidana juga bisa menyalurkan hobi mereka masing – masing.

B. Saran

Dari simpulan yang sudah dijelaskan peneliti dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk pelatih lebih bisa memberikan variasi – variasi materi dalam pembelajaran karawitan supaya bisa menambah pengetahuan bagi para narapidana
2. Untuk jadwal latihan karawitan kalau bisa dilakukan satu minggu 2 kali biar lebih efektif dalam pembelajaran karawitan yang dilakukan
3. Untuk pihak lembaga pemasyarakatan bisa lebih memperhatikan lagi kondisi alat – alat karawitan yang ada karena kondisinya sudah sangat rusak dan tidak layak untuk dipakai dalam pembelajaran karawitan. Menambah fasilitas yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik.2004,*Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Bekerjasama dengan Arti, Cetakan ketiga.
- Aini, Catharina. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press
- Alo Liliweri. 2003.*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKiS Yogyakarta.
- Bram Palgunadi. 2002.*Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojokoesoemo, G.P.H. *Kesenian Selayang Pandang*. Surakarta: Udan Mas, t.t.
- Driyarkara. 1980.*Driyarkara Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Isjaeni. 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES
- Iskandar.2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: GP Press
- Martopangrawit, 1975 ,*“Pengetahuan karawitan I”*, Surakarta: ASKI Surakarta.
- Santosa Hadi, 2002. *GAMELAN*. Semarang : Dahara Prize
- S. Prawiroatmojo. 1985.*Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Soedarso, Sp. 1976.*Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.

- Soemodiningrat, K.R.M.T.H. 1936.*Serat Karawitan*. Sragen: Holah Karawitan.
- Soerjono Soekanto. 1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru Keempat.
- Soeroso. 1975.*Menuju ke garapan Komposisi karawitan*. Yogyakarta: AMI Yogyakarta.
- Suhastjarja, R.M.A.P. 1984/1985. "*Analisa Bentuk Karawitan*". Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003.*Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah Rahayu. 2007. *BOTHEKAN KARAWITAN II*. Surakarta : ISI Press Surakarta
- Waridi. 2003. "*Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni*", dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermin Kusmayati (ed.). Yogyakarta: BP ISI.
- Purwadi dan Widayat A. 2006.*Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta :Hanan Pustaka
- www.nizarzars.blogspot.com
- www.wikipedia.com
- www.google.com